

PERMINTAAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Ike Revita, I Dewa Putu Wijana**, Soepomo Poedjosoedarmo****

ABSTRACT

This paper aims at describing the ways how Minangkabau people request. These ways are prospected from the syntactical form and the types of the request. The factors influencing the choice of these ways are also observed. The data are taken from Minangkabau utterances used in Padang. The results of the research indicate that Minangkabau people use declarative, interrogative, imperative, and exclamative sentences to make requests. Further, the result shows that the requests can be expressed in direct, indirect, literal, non literal, direct literal, indirect literal, direct non literal, indirect non literal types depending on the participants, the situation, the topics, and the norms.

Key words : permintaan, bahasa Minangkabau, tuturan

PENGANTAR

Permintaan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang di dalamnya terkandung harapan agar mitra tutur melakukan sesuatu berdasarkan isi permintaan itu. Dalam permintaan, seorang mitra tutur dapat memenuhi atau menolak apa yang diminta penutur karena tidak ada aturan atau kewajiban yang mengikat mitra tutur untuk memenuhi sebuah permintaan (Kreidler, 1998). Hal ini sejalan dengan pendapat Bach dan Harnish (1979) bahwa permintaan merupakan *the speaker's desire that the hearer do something ... the hearer take the desire as reason to act*.

Allan (1986) mendeskripsikan ciri-ciri permintaan atas beberapa aspek, yaitu (1) penutur punya alasan untuk meyakini bahwa mitra tutur dapat atau mampu melakukan apa yang diminta, (2) penutur menginginkan sesuatu dilakukan oleh mitra tutur, dan (3) tuturan yang diujarkan penutur merupakan alasan bagi mitra tutur untuk bersedia

melakukan apa yang diminta. Deskripsi tersebut diperjelas oleh Alwi (1990) bahwa dalam permintaan penutur tidak diidentifikasi sebagai sumber sehingga berperannya mitra tutur sebagai pelaku aktualisasi peristiwa tidak lagi ditentukan oleh kadar restriksi yang dimiliki penutur tetapi semata-mata oleh kesediaan mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan dalam tuturan. Pendeknya, dalam permintaan, pelaku peristiwa adalah mitra tutur yang merealisasikan apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam sebuah tuturan.

Permintaan berkaitan erat dengan nosi muka peserta tutur. Peserta tutur dapat kehilangan muka atas permintaan yang terjadi. Seorang penutur akan kehilangan muka bila permintaannya ditolak atau mengakibatkan timbulnya rasa malu atau hilangnya harga diri. Karena lebih bersifat menguntungkan penutur, "kunci" dari permintaan itu berada di tangan penutur. Dengan kata lain, agar penutur dan

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang

** Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*** Guru Besar Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

mitra tutur tidak kehilangan muka atas sebuah permintaan, penutur harus mampu memilih bentuk tuturan yang tepat.

Masyarakat Minangkabau sebagai penutur bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat bMn) sangat memperhatikan dan mempertimbangkan fenomena-fenomena kebahasaan dalam bertutur. Mereka berusaha bijaksana dalam berbicara supaya mitra tindak tutur tidak tersinggung. Misalnya, untuk meminta, kalimat bijak bahwa "saat meminta gigi harus lunak dari lidah" sangat diperhatikan. Maksudnya, saat permintaan disampaikan, penutur berusaha memilih tuturan yang tepat sehingga keharmonisan hubungan antarpeserta tutur tetap dapat terpertahankan.

Kebijaksanaan penutur bMn dalam meminta antara lain diwujudkan dengan menggunakan ujaran yang implisit. Ujaran implisit mengandung makna yang tidak dapat ditangkap dari kata-kata penyusunnya. Makna ujaran implisit dapat dipahami apabila ada pemahaman bersama (*sharing knowledge*) antarpeserta tutur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ujaran (1) berikut.

- (1) Ndeh, rancaknyo bungo nan ciek itu, Ma.
Ma, kalau dipindah se ka rumah awak
baa nyo, Ma?
'Aduh, cantiknya bunga yang satu itu, Ma.
Kalau dipindahkan saja ke rumah saya
bagaimana, Ma?'

Secara literal, tuturan pada data (1) bermakna pujian yang diiringi oleh keinginan penutur untuk meminta bunga itu. Jika dihubungkan dengan konteks, bila yang bertutur itu adalah seorang pemuda dan mitra tuturnya memiliki seorang anak gadis yang disukai oleh pemuda tersebut, tuturan tersebut bukan saja bermakna pujian, tetapi juga semacam permintaan kepada orang tua si gadis. Permintaan yang dimaksud adalah agar orang tua si gadis bersedia menerimanya sebagai kekasih anak gadisnya atau menerimanya menjadi calon menantu. Si gadis dianalogikan sebagai bunga dan permintaan untuk memindahkan bunga itu diartikan sebagai keinginan yang serius bahwa apabila diizinkan

kelak penutur akan mempersunting gadis tersebut. Untuk memperjelas permintaannya, penutur menggunakan interjeksi *ndeh* untuk mengawali ujaran seruan yang mengungkapkan keheranan dan perasaan kagum terhadap kecantikan sebuah bunga yang tumbuh di halaman rumah mitra tutur. Selain itu, kalimat inversi yang memposisikan predikat *rancaknyo* sebelum subjek *bungo iko* pun makin mempertegas kekaguman penutur akan kecantikan bunga itu.

Ujaran (1) dapat ditangkap sebagai sebuah permintaan karena mitra tutur memiliki pengetahuan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, ungkapan bunga yang tumbuh di halaman dapat mengacu kepada gadis yang dimiliki pemilik rumah. Hal ini terbukti dari respon yang diberikan mitra tutur dengan mengatakan *Salasaikanlah sikola dulu! Kalau lah tagak liter, angkeklah jo potnyo sakali!* 'Selesaikanlah sekolahmu terlebih dulu. Kalau sudah mampu berumah tangga, bawalah bunga ini dengan potnya sekalian!' Jawaban yang diberikan secara keseluruhan bermakna bahwa mitra tutur memahami maksud penutur, tetapi lamaran itu akan dipenuhi bila penutur sudah menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan.

Permintaan dalam ujaran (1) tidak direalisasikan oleh penutur secara langsung, tetapi dengan metafor. Metafor merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang diwujudkan dengan perbandingan secara implisit (Black, 1981) yang maknanya dapat diperoleh melalui konteks (Searle, 1981 dan Searle, 1992). Permintaan dengan metafor itu dilakukan penutur dengan pertimbangan bahwa yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih tua usianya dan juga dihormatinya. Hal ini sejalan dengan konsep tiga belas komponen tutur Poedjosoedarmo (1985) yang memerikan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang penutur dalam memilih bentuk permintaannya. Ketiga belas faktor itu disederhanakan menjadi empat, yakni (1) peserta tutur, (2) situasi tutur, (3) topik tutur, dan (4) norma tutur. Oleh karena itu, bila penutur menggunakan pilihan tuturan langsung, penutur dapat dianggap sebagai anak yang tidak sopan.

Sebuah permintaan dapat diwujudkan dengan modus kalimat suruh (Davies, 1986), tanya (yang oleh Wierzbicka (1991) disebut *whimperatives*), dan berita (lih. juga Alwi dkk., 2003; Ramlan, 2001). Permintaan yang menggunakan kalimat suruh dikatakan bertipe langsung, sedangkan permintaan yang menggunakan kalimat bermodus selain dari kalimat suruh—berita, tanya, dan ekslamatif—dikatakan bertipe tidak langsung (Wijana, 1996; Felix-Brasdefer, 2005). Untuk lebih jelasnya, perhatikan ujaran (2) dan (3) di bawah ini.

(2) *Minta karateh salai, Tin!*

'Beri saya satu lembar kertas!'

Konteks : Dituturkan oleh seorang pemuda yang meminta kertas kepada koleganya yang berusia lebih muda.

(3) *Lai buliah ambo manumpang ciek, Pak Zul?*

'Apakah saya boleh menumpang di mobilmu?'

Konteks : Dituturkan oleh seorang pegawai yang meminta tumpangan mobil kepada temannya.

Ujaran (2) menggunakan modus kalimat perintah dan ujaran (3) menggunakan kalimat tanya untuk meminta. Dalam hubungan ini, ujaran (2) dikatakan sebagai ujaran bertipe langsung dan ujaran (3) sebagai ujaran bertipe tidak langsung.

Dalam tulisan ini diberikan cara masyarakat Minangkabau melakukan permintaan. Ada tiga permasalahan yang dibahas, yakni (1) perwujudan sintaksis pengungkap permintaan dalam bMn, (2) tipe-tipe permintaan dalam bMn, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan perwujudan sintaksis pengungkap permintaan dalam bMn.

Data yang digunakan dalam tulisan ini dikumpulkan dari tuturan berbahasa Minangkabau dengan menerapkan metode introspektif, metode simak, dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, catat, dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan

berdasarkan fungsi kalimat dalam hubungannya dengan situasi menurut Ramlan (2001), tipe-tipe tuturan menurut Wijana (1996), dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk permintaan menurut Poedjosoedarmo (1985). Kesemua data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menghubungkan penggunaannya pada konteks (metode analisis kontekstual). Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode formal dan informal.

Hasil yang diharapkan dari tulisan ini adalah dapat memberikan informasi tentang permintaan dalam bMn dilakukan. Di samping itu, tulisan ini diharapkan pula dapat menunjukkan kekhasan penutur bMn dalam melakukan permintaan.

WUJUD SINTAKSIS PENGUNGKAP PERMINTAAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Errington (1984) mengatakan bahwa salah satu ciri orang Minangkabau adalah tidak berterus terang. Dengan kata lain, ada kemungkinan masyarakat Minangkabau memakai ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit dalam menyampaikan permintaan. Keimplisit-an sebuah ujaran dapat diwujudkan melalui sintaksis ujaran, yang salah satu jenisnya adalah kalimat, yang digunakan.

Yang dimaksud kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2001). Ramlan menggolongkan kalimat, berdasarkan fungsi dalam hubungan dengan situasi, menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh. Alwi dkk. (2003) menambahkan satu golongan lagi, yaitu kalimat seru. Permintaan dalam bMn juga diungkapkan melalui keempat golongan tersebut.

Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi mitra tutur dan tanggapan yang diharapkan hanya berupa perhatian yang dapat tercermin dari pandangan mata yang menunjukkan perhatian atau kadang

disertai anggukan dan ucapan *ya*. Dalam bentuk tulis, kalimat ini diakhiri dengan tanda titik dan dalam bentuk lisan, kalimat berita memiliki pola intonasi berita, yaitu berakhir dengan nada turun. Permintaan dalam bMn yang menggunakan kalimat berita ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

(4) *Ma, ado tamu.*

'Ma, ada tamu.'

Konteks : Seorang suami mengatakan kepada istrinya kalau ada tamu.

Ujaran (4) merupakan kalimat berita inversi karena predikat *ado* mendahului subjek *tamu*. Ujaran (4) ini berisi pernyataan atau informasi bahwa ada tamu. Namun, bila dihubungkan dengan konteks, yaitu tuturan disampaikan oleh seorang suami kepada istrinya, kalimat (4) dapat dimaknai sebagai permintaan agar mitra tutur keluar dan duduk menemani tamu atau mitra tutur diminta untuk membuatkan minuman untuk tamu tersebut.

Kalimat tanya, secara formal, ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan nada suara naik pada bahasa lisan. Berdasarkan jenis jawaban yang dibutuhkan, kalimat tanya dapat diklasifikasikan lagi menjadi (1) pertanyaan *ya/tidak* (*yes-no question*), (2) pertanyaan yang membutuhkan jawaban sesuai dengan informasi yang dibutuhkan (*WH-question*), dan (3) pertanyaan yang hanya memilih salah satu dari dua alternatif jawaban yang ditawarkan (*alternative question*) (Quirk dan Greenbaum, 1983). Misalnya,

(5) *Iko untuak Apak ko, Ke?*

'Apakah buku ini untuk saya?'

Konteks: Seorang bapak menanyakan kepada mantan mahasiswanya apakah buku yang dibawa akan diberikan untuk dia.

Ujaran (5) merupakan kalimat tanya karena secara formal diakhiri dengan tanda tanya (?).

Tidak ada kata-kata khusus seperti *apa*, *bukan(kah)*, dan *tidak(kah)* yang muncul dalam kalimat ini. Namun, intonasi yang menaik di akhir ujaran sudah menjadi pemarah bahwa penutur ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur apakah buku itu memang dimaksudkan untuk diberikan padanya. Jawaban yang dibutuhkan dari pertanyaan di atas hanyalah *ya* atau *tidak*. Namun, bila dikaitkan dengan konteks, ujaran (5) bukan lagi sebuah kalimat pertanyaan biasa yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*, tetapi mengandung maksud permintaan.

Selain dengan pola seperti (5), permintaan juga dapat disampaikan dengan kalimat tanya negatif (*negative-interogative question*). Kalimat tanya negatif ialah kalimat tanya yang negasinya bergabung dengan kata tanyanya, seperti

(6) *Ndak jadi wak pai baralek, Da?*

'Kita tidak jadi pergi ke pesta perkawinan itu, Da?'

Konteks: Seorang istri bertanya kepada suaminya apakah mereka jadi pergi ke pesta pernikahan anak temannya.

Ujaran (6) adalah kalimat tanya yang memiliki negasi *ndak* 'tidak'. Biasanya, bentuk negasi ini digunakan untuk menyangkal/mengingkari makna suatu kalimat. Namun, tidak demikian halnya dengan ujaran (6) yang selain membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*, juga mengandung orientasi tertentu, yaitu makna positif. Makna positif berarti makna yang di dalamnya terdapat suatu ketegasan bahwa ujaran ini bermakna meminta, bukan bertanya.

Selain bentuk *ndak*, bMn juga sering menggunakan negasi *alun* (belum) untuk mengungkapkan permintaan dalam kalimat negatif-tanya. Negasi *alun* ini digunakan sama dengan *indak* dalam BMn, tetapi ada sedikit perbedaan dalam penggunaannya bila sudah dituturkan dalam konteks tertentu. Biasanya, negasi *alun* ini dipakai bila yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya dari penutur.

Di samping itu, ada ekspresi kemarahan atau ketidaksenangan yang tersimpan dalam ujaran yang menggunakan bentuk negasi *alun* ini.

Permintaan yang lebih tegas yang diwujudkan melalui bentuk tanya jenis ini adalah pertanyaan dengan ekor tanya (*tag question*). Bentuk ekor tanya yang paling umum dalam bMn adalah *kan*. Misalnya,

(7) *Awakjadi pai kan Da?*

'Kita jadi pergi bukan?'

Konteks : Seorang istri bertanya kepada suaminya apakah mereka jadi pergi memperbaiki komputer yang rusak.

Ujaran (7) menggunakan konstruksi kalimat tanya ekor tanya *kan*. Yang menggambarkan bahwa penuturnya ingin menegaskan apakah mereka memang jadi pergi atau tidak. Secara eksplisit, jawaban yang perlu diberikan hanyalah ya atau tidak. Jika dihubungkan dengan konteks, penutur tidak sekadar bertanya, tetapi mengandung unsur permintaan. Apalagi, tuturan disertai dengan intonasi permintaan, seperti nada suara yang memelas atau lemah lembut.

Permintaan dengan kalimat tanya juga dapat direalisasikan melalui *wh-question*, yaitu kalimat tanya yang membutuhkan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan. Apa yang ditanyakan itu tergantung dari kata tanya apa yang digunakan (*Wh-* atau *H*). Dalam bahasa Inggris misalnya, *when* (kapan) sudah pasti menanyakan waktu, *where* (di mana) dipakai untuk menanyakan tempat, atau *how* (bagaimana) untuk menanyakan proses. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(8) *Ma to Uwan, Tek?*

'Di mana Uwan, Tante?'

Konteks : Seorang tamu, kemenakan dari tuan rumah, menanyakan keberadaan pamannya.

Ujaran (8) digunakan untuk menanyakan tempat keberadaan seseorang. Jawaban yang dibutuhkan hanyalah suatu tempat seperti, di kamar, di dapur, atau di mesjid. Namun, kenyataannya, orang yang ditanyai (mitra tutur) malah pergi dan memanggil suaminya. Hal

demikian terjadi karena saat penutur menanyakan *Ma to Uwan, Tek?* mitra tutur sudah paham bahwa ada permintaan agar orang yang ditanya itu segera dipanggilkan. Situasi seperti ini terjadi karena adanya saling memahami (*shared knowledge*) (yang oleh Wray dkk. (1998) disebut *mutual knowledge*) antara penutur dan mitra tutur terhadap suatu tuturan sehingga hal yang dikomunikasikan penutur dapat ditangkap mitra tutur dengan jelas. Pemahaman bersama ini biasanya dibantu oleh banyak faktor, seperti faktor budaya dan faktor sosial. Seperti halnya yang terjadi di atas, karena mitra tutur melihat yang bertanya (penutur) adalah laki-laki, kemungkinan besar ia bertamu untuk mencari suaminya. Selain itu, penampilan penutur dan perilakunya yang berbeda dengan kebiasaan yang seharusnya, yaitu memakai sarung yang diselempangkan ke leher dan begitu datang langsung meletakkan sebungkus rokok, maka mitra tutur sudah paham bahwa yang datang adalah orang yang akan mengundang (memanggil suaminya). Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Minangkabau bahwa untuk mengundang laki-laki ke pesta pernikahan/perkawinan dilakukan oleh laki-laki juga dengan pakaian khusus (orang Minangkabau menyebutnya dengan *teluk belango*, yaitu seperti baju laki-laki Melayu), disertai dengan sarung yang menyelempangi leher, berkopiah, dan meletakkan rokok ketika datang.

Pertanyaan alternatif merupakan bentuk pertanyaan yang menawarkan pilihan kepada mitra tutur. Cara ini merupakan wujud lain dari permintaan ber-BMn. Biasanya, pilihan yang diberikan hanya berjumlah dua dan tidak lebih (*multiple choice*).

(9) *Tuti mambasuah piriang atau menyapu rumah?*

'Tuti mencuci piring atau menyapu rumah?'

Konteks : Seorang kakak bertanya kepada adiknya pekerjaan mana yang dipilih, mencuci piring atau menyapu rumah.

Ujaran (9) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Penutur sudah paham dengan

karakter adiknya yang tidak mau didikte atau diperintah dan sering menolak kalau dimintai sesuatu. Oleh karena itu, pertanyaan alternatif merupakan salah satu trik yang mengikat si adik agar mau melakukan salah satu pekerjaan, mencuci piring, atau menyapu rumah. Untuk menghindari permintaan itu, mitra tutur memilihnya dengan menjawab, *indak kaduo-duonyo* 'tidak kedua-duanya'. Jawaban yang diberikan itu dapat direspon lagi dengan mengatakan bahwa *indak kaduo-duonyo* bukanlah pilihan yang ditawarkan karena pilihan ada dalam alternatif yang diberikan.

Biasanya, permintaan dengan menggunakan bentuk ini dilakukan oleh penutur yang usianya lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi dari mitra tutur (*kato manurun*) karena pilihan yang diberikan bentuknya mengikat dan terkandung sedikit paksaan agar permintaan itu dipenuhi. Bila dibandingkan dengan dua bentuk sebelumnya, bentuk permintaan dengan pola *alternative question* ini cenderung kurang sopan karena bersifat lebih mengikat mitra tutur untuk memenuhinya.

Kalimat suruh berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Secara konvensional, permintaan direalisasikan menggunakan kalimat suruh ini.

Permintaan atau suruhan dalam bMn yang diwujudkan dengan menggunakan kalimat suruh terdiri atas (1) kalimat suruh yang berpredikat verbal dasar atau adjektival, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif dan (2) kalimat lengkap yang berpredikat verbal. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ujaran (10) – (12) berikut ini.

(10) *Masuaklah!*

'Masuklah!'

Konteks : Seorang ibu menyuruh tamunya, yang jauh lebih muda dari dia, untuk masuk ke dalam rumahnya.

(11) *Ke, ka rumah ari Minggu, yo!*

'Ke, datang ke rumah hari Minggu, ya!'

Konteks : Seorang ibu mengundang tetangganya, yang usianya sebaya dan sudah akrab dengan dia, untuk menghadiri acara sunatan putra sulungnya.

(12) *Ambiakan Ama kacang abuih ciek!*

'Ambilkan Mama kacang rebus!'

Konteks : Seorang ibu menyuruh anak perempuannya untuk mengambil kacang rebus.

Ujaran (10) dan (11) tersebut merupakan kalimat suruh taktransitif karena tidak membutuhkan objek. Bahkan, fungsi predikat pada ujaran (11) diisi oleh frasa preposisional. Berbeda dengan ujaran (12) yang merupakan kalimat suruh transitif karena predikatnya membutuhkan objek. Ujaran (10) – (12) tersebut biasanya ditujukan kepada mitra tutur yang lebih muda dan mitra tutur sebaya.

Untuk memperhalus permintaan yang menggunakan kalimat suruh, dalam bMn sering digunakan kata, seperti *toloang* 'tolong', misalnya,

(13) *Da, toloang ambiakan sepatu Nindya, ciek!*

'Da, tolong ambilkan sepatu Nindya!'

Konteks : Seorang istri minta tolong kepada suaminya untuk mengambil sepatu untuk putri mereka.

Tuturan (13) tersebut diujarkan oleh seorang istri kepada suaminya. Untuk memperhalus permintaannya, dipilihlah bentuk suruh yang halus dengan menambah kata *toloang*. Pola seperti (13) itu lazimnya ditujukan kepada mitra tutur yang lebih tua atau yang dihormati. Hal ini berkaitan dengan aspek kesantunan dalam melakukan permintaan. Tidak tertutup kemungkinan tuturan (13) itu ditujukan kepada mitra tutur yang sebaya atau lebih muda, tetapi dengan maksud tertentu, seperti mendidik atau disebabkan oleh hubungan peserta tutur yang tidak/belum akrab.

Bila yang menuturkan ujaran seperti (13) adalah seorang pengemis, kata *tolong* bukan berfungsi sebagai penghalusan semata, tetapi

ada pengharapan yang besar di dalam ujaran itu. Pertimbangan keefektifan dan kejelasan bahwa penutur memang meminta merupakan alasan utama sehingga bentuk yang dipilih oleh seorang pengemis untuk meminta adalah seperti ujaran (14) di bawah ini.

- (14) *Toloanglah, Buk! Agiahlah sidakah, Buk!*
'Tolonglah saya, Bu! Berilah saya sedekah, Bu!'

Konteks : Seorang pengemis meminta sedekah sambil duduk dan menampungkan tangannya kepada orang yang lewat di sebuah pasar.

Permintaan dalam bMn yang menggunakan bentuk kalimat suruh terkadang menggunakan negasi *jan* 'jangan', *usah(lah)* 'usahlah', dan *ndak paralu* 'tidak perlu'. Perwujudannya dapat dilihat pada ujaran (15).

- (15) *Usahlah turun karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*

'Tidak usahlah turun karena rumah orang tua saya hanya sebuah gubuk!'

Konteks : Seorang ibu meminta teman-temannya satu rombongan yang kebetulan mampir di rumahnya untuk tidak turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah orang tuanya.

Kata *usahlah* berarti 'tidak perlu' dalam bahasa Indonesia. Kalimat (15) yang menggunakan kata *usahlah*, secara harfiah, merupakan suatu larangan, tetapi jika dihubungkan dengan konteks, yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah permintaan agar mitra tuturnya mau masuk dan mampir dulu ke rumah orang tuanya. Jadi, apa yang diucapkan bertentangan dengan apa yang dimaksudkan.

Apabila bentuk (15) diganti dengan menggunakan negasi *jan* atau *ndak paralu*, kalimatnya akan berubah menjadi seperti (15a) dan (15b) berikut.

- (15a) *Jan turun pulo karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*

- (15b) *Ndak paralu turun karano rumah urang gaek ambo gubuaknyo!*

Dari kedua bentuk pilihan tersebut, negasi *jan* memiliki tingkat larangan yang paling tinggi, diikuti oleh *ndak paralu*, dan terakhir *usahlah*.

Secara formal, kalimat seru dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat seru ini juga dinamakan kalimat interjeksi yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan heran atau kagum, seperti

- (16) *Ondeeh...., iyo sabana rancak bungo Ibuk nan merah itu! Lai suko pulo ibuk jo bungo itu. Di rumah lai pulo ado, tapi nan kuniang sajonyo, Buk. Kalau nan merah tu lah lamo Ita mancarinyo, Buk.*

'Betapa bagus bunga Ibu yang berwarna merah itu! Rupanya Ibu juga menyukai bunga itu. Saya juga memiliki bunga yang sama, tetapi yang berwarna kuning, sedangkan yang berwarna merah itu sudah lama saya cari.'

Konteks: Seorang tamu memuji dan mengagumi keindahan bunga yang dimiliki si tuan rumah.

Dalam ujaran (16), penutur menggunakan kalimat seru yang didahului oleh kata seru *ondeeh*. *Ondeh* dalam bMn dapat diterjemahkan *aduh* dalam bahasa Indonesia. Bila dihubungkan dengan konteks, bentuk (16) dapat dimaknai sebagai sebuah permintaan. Penutur memilih pola seperti ini karena yang menjadi mitra tutur adalah istri dari pimpinannya. Jadi, kalau penutur menggunakan bentuk langsung (kalimat suruh), penutur dapat dinilai tidak sopan. Dengan memilih tuturan yang didahului sebuah pujian, mitra tutur diharapkan dapat memenuhi apa yang termaksud dalam tuturan.

TIPE-TIPE PERMINTAAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Berdasarkan modus kalimat yang digunakan tuturan, permintaan dapat dibedakan menjadi permintaan langsung (*direct request*), permintaan tidak langsung (*indirect request*), permintaan literal (*literal request*), dan permintaan tidak literal (*nonliteral request*). Keempat tipologi tindak tutur ini dapat diinterseksikan

sehingga menghasilkan permintaan langsung literal (*direct literal request*), permintaan tidak langsung literal (*indirect literal request*), permintaan langsung tidak literal (*direct nonliteral request*), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral request*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : Modus Kalimat dan Kaitannya dengan Kelangsungan Tindak Tutur Permintaan (Wijana, 1996)

MODUS	TINDAK TUTUR	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Meminta
Tanya	Bertanya	Meminta
Suruh	Memerintah	-

Permintaan dikatakan langsung bila modus kalimat yang digunakan adalah suruh. Contohnya sebagai berikut.

(17) *Ka rumahlah dulu!*

'Silahkan masuk!'

Konteks : Seorang ibu, pemilik rumah, meminta tamunya, seorang perempuan muda, untuk masuk ke dalam rumahnya.

Ujaran (17) tersebut dituturkan oleh seorang ibu separuh baya kepada seorang perempuan muda yang datang bertamu ke rumahnya. Bentuk kalimat yang digunakan oleh penutur adalah kalimat suruh. Hal ini ditandai dengan penggunaan partikel *-lah* yang mengikuti frase preposisional *ka rumah*. Kalimat suruh, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berfungsi untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Karena modus kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya, ujaran (17) ini dikategorikan sebagai permintaan langsung.

Permintaan secara tidak langsung diwujudkan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya sehingga orang yang dimintai itu tidak merasa dirinya dipaksa untuk menanggapi apa yang terkandung dalam kalimat itu. Misalnya,

(18) *Iko untuak Apak ko, Ke?*

'Apakah buku ini untuk saya?'

Konteks : Seorang bapak bertanya kepada mantan mahasiswanya apakah buku yang dibawa itu akan diberikan untuknya.

Bila dilihat dari modus kalimat yang digunakan, ujaran (18) tersebut merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan apakah buku yang dibawa mitra tutur itu akan diberikan kepadanya. Namun, berdasarkan konteks, penutur bermaksud untuk meminta buku tersebut.

Selaku mantan mahasiswa yang banyak ditolong oleh penutur sewaktu kuliah, mitra tutur tidak dapat menolak permintaan itu, apalagi disampaikan dengan tidak langsung sehingga mitra tutur menanggapi permintaan ini dengan mengatakan, "*Lai katuju dek Apak buku ko? Tapilah bacore!*". Artinya, dengan menanyakan apakah penutur memang menyukai buku itu walaupun sudah dicoret, mitra tutur berusaha meyakinkan dirinya bahwa penutur memang memang menginginkan buku itu.

Permintaan literal berarti maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996), seperti ujaran (19) di bawah ini.

(19) *Ya Allah, baako bantuak iko bana cobaan nan Engkau barikan ka ambo? Cabuik se lah angok ambo, ndak talok lai mananguang baban ko, ya Allah!*

'Ya Allah, begitu berat cobaan yang Engkau berikan kepada saya. Cabut sajalah nyawa saya karena saya sudah tidak kuat lagi menanggung beban ini, ya Allah!'

Konteks : Seorang ibu berdoa kepada Allah untuk mencabut nyawanya karena tidak kuat lagi menahan cobaan hidup yang dialaminya.

Permintaan (19) tersebut disampaikan kepada Allah oleh seorang ibu yang sudah merasa tidak sanggup lagi menjalani hidupnya karena begitu banyak cobaan yang diberikan, dimulai dari sakitnya si suami hingga meninggal dunia, dia harus dioperasi karena ada

tumor di rahimnya, harta warisan suaminya digugat oleh adik iparnya, dan sekarang salah satu toko peninggalan suaminya yang telah diatasnamakan untuknya juga terbakar. Cobaan yang bertubi-tubi ini membuat penutur putus asa sehingga keluarlah permintaan seperti tersebut. Bila penutur ini sadar bahwa Allah tidak akan mencoba umat-Nya melebihi kekuatan yang dia miliki, dia tidak perlu berdoa seperti yang diujarkan dalam (19). Secara literal, tuturan (19) bermakna sama dengan maksud tuturan.

Permintaan tidak literal didefinisikan sebagai tuturan yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya dapat dilihat pada ujaran (20).

(20) *Rancak tu, ndak usahlah singgah dulu ka siko karano iko indak rumah bako ang gai do!*

'Baguslah dan tidak perlu singgah ke sini karena ini bukan rumah Tantemu!'

Konteks : Seorang ibu memarahi anaknya yang tidak mau singgah ke rumah *bakonya* (kakak perempuan dari ayahnya).

Secara eksplisit, ujaran (20) berarti pujian yang dilontarkan oleh seorang ibu atas sikap anaknya, seorang pemuda yang tidak mau singgah ke rumah *bakonya*. Dalam masyarakat Minangkabau *bako* disebut juga *induk* 'ibu', tetapi bukan ibu yang melahirkan. *Bako* adalah saudara perempuan (atau anak dari saudara perempuan bapak) dari pihak bapak yang berperan cukup besar dalam kehidupan seorang anak di Minangkabau. Dalam kegiatan adat, misalnya pernikahan, peranan *bako* ini sangat besar. Pada umumnya, sebagian besar biaya pesta perkawinan menjadi tanggung jawab *bako*. Kegiatan-kegiatan ritual adat perkawinan Minangkabau sebagian besar dilakukan di tempat *bako*. Singkatnya, *bakolah* yang paling sibuk, di samping orang tua kandung, saat seorang gadis atau pemuda menikah. Jadi, berdasarkan konteks, saat anaknya keberatan untuk mampir ke rumah *bakonya*,

keluarlah ujaran seperti (20) di atas. Pujian yang disampaikan bukanlah bermakna seperti apa yang tersurat, tetapi ada unsur permintaan agar mitra tutur mau mampir dan bersilaturahmi dengan saudara perempuan bapaknya. Selain unsur permintaan, ujaran ini juga mengandung nilai nasihat (pendidikan). Permintaan tidak literal ini disampaikan secara tegas karena menggunakan dua kali negasi, yaitu *ndak usahlah ... dan iko indak rumah*

Ujaran (20) ditujukan kepada mitra tutur yang lebih muda. Secara sosial, si ibu dapat menggunakan kedudukannya untuk meminta langsung atau memerintahkan si anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Namun, untuk menjaga perasaan mitra tutur, dipilihlah bentuk tidak literal karena saat tuturan ini berlangsung, di atas mobil, hadir juga orang lain yang bukan bagian dari keluarga mereka. Selain itu, intonasi yang digunakan juga datar, seperti halnya sebuah pernyataan, dan tidak ada tanda-tanda kemarahan kecuali pilihan sapaan *ang*. Sapaan *ang* sering ditujukan kepada mitra tutur laki-laki yang berusia lebih muda dari penutur. Biasanya sapaan *ang* ini dianggap agak kasar dibandingkan dengan sebutan nama. Sapaan ini dianggap tidak kasar bila dilakukan oleh peserta tutur yang sebaya dan sudah akrab. Jadi, sapaan *ang* dalam ujaran (20) mengindikasikan adanya sedikit kemarahan dalam tuturan itu.

Permintaan langsung literal diwujudkan melalui tuturan bermodus dan bermakna sama dengan maksud pengutaraannya, seperti yang terlihat pada ujaran (21).

(21) *Piak, tolong buekkan aia duo! Ado tamu.*

'Piak, tolong buatkan air minum dua gelas karena ada tamu.'

Konteks : Seorang kakak meminta kepada adiknya agar dibuatkan dua gelas air minum untuk tamu.

Ujaran (21) tersebut disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya. Modus kalimat yang digunakan adalah kalimat suruh dan bermakna sesuai dengan apa yang termaksud dalam tuturan, yaitu permintaan dibuatkan dua gelas air minum. Tidak ada makna-makna lain

yang tersirat kecuali apa yang tersurat. Oleh karena itu, permintaan yang dilakukan bertipe langsung literal.

Permintaan tidak langsung literal merupakan permintaan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Biasanya, permintaan bertipe ini diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contohnya dapat dilihat pada (22).

(22) *Lamo lai ko , Da?*

'Masih lamakah mobil ini berangkat lagi, Da?'

Konteks : Seorang penumpang angkutan kota bertanya kepada supir apakah mobil masih akan lama berangkat sebab mobil itu sudah lebih kurang menanti penumpang selama sepuluh menit.

Ujaran (22) tersebut dituturkan oleh seorang gadis, penumpang angkutan kota, kepada si supir apakah dia masih akan tetap menanti penumpang lainnya karena si gadis telah berada di dalam mobil selama lebih kurang sepuluh menit. Susunan kata yang digunakan penutur sesuai dengan apa yang dimaksudkannya. Namun, dilihat dari modus yang digunakan, yaitu kalimat tanya, gadis itu tidak hanya ingin menggali informasi tentang waktu keberangkatan angkutan itu, tetapi juga mengandung maksud adanya sebuah permintaan agar mobil itu segera diberangkatkan. Permintaan disampaikan dengan cara seperti ini karena di samping sudah lama menunggu, dia juga merasa gerah dengan kondisi mobil yang membuatnya tidak nyaman dan kepanasan.

Permintaan langsung tidak literal merupakan permintaan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Realisasinya dapat dilihat pada (23).

(23) *Iyo, rancak tu. Gapuakan sajo badan tu, beko lari si John lai!*

'Gemukkan saja badanmu, biar si John lari darimu!'

Konteks : Seorang gadis meminta temannya untuk menghentikan kebiasaan makannya yang menggila karena dia khawatir bila temannya itu menjadi gemuk tunangannya yang bernama si John akan meninggalkannya.

Ujaran (23) tersebut disampaikan oleh seorang gadis kepada temannya yang kerjanya hanya makan saja. Gadis ini khawatir bila kebiasaan ini tidak dihentikan temannya ini akan menjadi gemuk dan tunangannya dapat meninggalkannya. Bentuk (23) tersebut merupakan kalimat suruh yang bermakna meminta mitra tutur untuk menghentikan kebiasaan makannya itu. Secara literal, apa yang diujarkan penutur tidaklah seperti apa yang dimaksudkan. Dalam tuturannya dikatakan agar mitra tutur menggemukkan badan, padahal yang dia maksudkan adalah menguruskan. Penutur sangat mengkhawatirkan kondisi fisik mitra tutur karena dia tahu bahwa tunangan mitra tutur sangat tidak suka bila mitra tutur berbadan gemuk. Jadi, kata-kata yang digunakan bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya.

Permintaan tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, seperti ujaran (24) di bawah ini.

(24) *Ibaraik dek Ibuk ado buruang, dek kami ado sangka, kok dimasuakan sajo buruang tu dalam sangka kami, baa nyo?*

'Ibarat burung dan sangkar, ibuk punya burung dan kami memiliki sangkar. Bagaimana kalau burung itu dimasukkan dalam sangkar kami?'

Konteks : Seorang ibu muda menyampaikan permintaan (melamar) putra seorang ibu, teman seangkatan ibu muda ini, untuk adiknya.

Ujaran (24) tersebut disampaikan oleh seorang ibu muda kepada tetangganya, seorang ibu separuh baya dan sudah sangat akrab dengannya. Dalam ujaran (24) tersebut, penutur menggunakan ungkapan. Hal ini dilakukan karena penutur berkeinginan untuk menjodohkan adik perempuannya dengan putra mitra tutur. Hubungan peserta tutur juga sudah dekat karena mereka pernah satu kelas sewaktu di SMA. Permintaan untuk menjodohkan ini dilakukan secara berkelakar sebagai antisipasi kalau ditolak. Antisipasi dilakukan karena penutur mengetahui bahwa mitra tutur sangat membanggakan anaknya dan suka bercerita kepada orang lain bahwa anaknya itu sudah banyak dilamar orang. Di samping itu, di rumah mitra tutur juga banyak burung sebab suaminya suka memelihara burung, sedangkan di rumah penutur kebetulan ada sangkar besar yang kosong. Oleh karena itu, jika permintaannya ditolak, penutur dapat mengarahkan pembicaraannya bahwa burung yang dimaksud adalah burung peliharaan suami mitra tutur dan sangkar yang dimaksud adalah sangkar milik ayahnya.

Bentuk permintaan dengan ibarat ini merupakan pengembangan dari sindiran. Bakar (via Djamaris, 2002) berpendapat bahwa bentuk-bentuk sindiran atau kiasan ini lahir karena adanya kecenderungan watak masyarakat Minangkabau yang lebih banyak menyampaikan sesuatu secara sindiran. Hal ini merupakan refleksi dari kebijaksanaan dan kemampuan memahami sindiran yang merupakan ciri dari kearifan (lih. juga Revita, 2006).

Bentuk-bentuk sindiran ini nantinya dapat berkembang lebih jauh lagi menjadi petatah-petitih yang kadang disebut juga pepatah-petitih, sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia lama. Pepatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, halus, dan berupa kiasan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PERMINATAAN

Beranjak dari konsep SPEAKING-nya Hymes (1972) dan komponen tindak tuturnya Poedjosoedarmo (1985), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk lingual tindak tutur permintaan dalam BMn, yaitu (1) peserta tutur, (2) situasi tutur, (3) pokok tutur, dan (4) norma tutur.

Peserta tutur meliputi (1) penutur (P1) yang terdiri atas usia, pendidikan, warna emosi, dan watak, seperti pada ujaran (5), (19), (20); (2) mitra tutur (P2) yang terdiri atas status sosial dan tingkat keakraban, seperti ujaran (4), (6), dan (7); dan (5) peserta tutur ketiga (P3), seperti ujaran (16). Situasi tutur mencakup (1) situasi formal kedaerahan dan kedinasan dan situasi informal. Permintaan yang diwujudkan dalam situasi tutur tergantung kepada waktu dan tempat tuturan diujarkan, seperti pada upacara adat untuk situasi formal kedaerahan, rapat di kantor untuk kedinasan, dan di warung atau di pasar untuk situasi informal. Pokok tutur artinya topik yang menjadi permintaan. Semakin sulit dan semakin tinggi potensi permintaan ditolak, semakin hati-hati dan semakin tidak langsung sebuah tuturan dipilih. Contohnya dapat dilihat pada ujaran (1). Norma tutur merupakan aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Artinya, ada permintaan yang memang tidak boleh disampaikan, seperti meminta bunga kepada wanita yang sedang hamil. Diasumsikan bahwa meminta sesuatu yang cantik dan indah terhadap wanita hamil dapat mempengaruhi kecantikan atau kegantengan anaknya nanti. Bila dihubungkan dengan logika, permintaan seperti ini tidak boleh dilakukan karena dikhawatirkan wanita hamil ini sebenarnya tidak mau memenuhi permintaan, tetapi sungkan untuk menolak. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikisnya yang berefek pada perkembangan janin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau pada umumnya mewujudkan permintaan dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Hal ini terefleksi dari jenis kalimat dan tipe permintaan yang digunakan. Walaupun demikian, dalam situasi tertentu, permintaan juga disampaikan secara langsung, misalnya, karena usia mitra tutur yang sebaya atau lebih muda dan status sosial mitra tutur yang sama lebih rendah atau sama daripenutur. Ketidaklangsungan permintaan dalam bMn tidak terlepas dari filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang cenderung menyikapi sesuatu dengan bijaksana. Artinya, penggunaan dan pemahaman ujaran-ujaran implisit membutuhkan kemampuan yang cukup tinggi yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Seseorang yang bijaksana harus mampu menggunakan tuturan implisit sekaligus memahaminya karena memiliki efek kehilangan muka yang lebih rendah. Walaupun penggunaan permintaan tidak langsung juga banyak ditemukan pada penutur bahasa daerah lain, permintaan dalam bMn memiliki suatu kekhasan, yaitu seringnya digunakan metafor, simile, dan ungkapan tradisional, seperti petatah-petitih.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Vol. 2. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bach, Kent dan Robert M Hamish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: The MIT Press.
- Black, Max. 1981. 'More About Metaphor'. Dalam Andrew Ortony. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davies, Eirlys. 1986. *The English Imperative*. London: Croom Helm.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erington, Frederick K. 1984. *Manner And Meaning in West Sumatra: The Social Context of Consciousness*. New York: Yale University.
- Felix-Brasdefer, J Cesar. 2005. 'Indirectness and Politeness in Mexican Request'. Dalam David Eddington. *Selected Proceedings of the 7th Hispanic Linguistics Symposium*. 66-78. Somerville, MA: Cascadilla Proceeding Project.
- Hymes, Dell. 1972. "The Ethnography of Speaking" dalam Joshua A. Fishman. *Readings in the Sociology of Language*. Cetakan Ketiga. Paris: Mouton.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutur" dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Penyunting Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. 1983. *A University Grammar English*. Hongkong: Commonwealth Printing Ltd Press.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Revita, Ike. 2006. "Cyberspace dan Filsafat Bertutur Masyarakat Minangkabau". Makalah Simposium Internasional Dies Natalis ke-60 dan Lustrum ke-12 FIB UGM. Yogyakarta. 16-17 Maret.
- Searle, John R. 1992. "Conversation" dalam John R. Searle et.al. *(On) Searle on Conversation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Searle, John R. 1981. "Metaphor" dalam Andrew Ortony. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross Cultural Pragmatics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wray, Alison, Kate Trott, Aileen Bloomer, Shirley Reay, dan Chris Butler. 1998. *Projects in Linguistics*. London: Arnold.